

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH KESEHATAN MENTAL PADA NARAPIDANA BLOK RESIKO TINGGI DI LAPAS KELAS I SEMARANG

Panji Sulistio¹, Umar Anwar²
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

panjtitio51@gmail.com, umar.harun12@gmail.com²⁾

(*) Corresponding Author
panjtitio51@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 23-09-2022

Revised : 18-10-2022

Accepted : 30-10-2022

KEYWORDS

*Kesehatan Mental,
Narapidana ResikoTinggi,
Lembaga Pemasarakatan*

ABSTRACT

Lamanya sanksi pidana yang diterima oleh narapidana menjadi permasalahan tersendiri khususnya bagi mental narapidana. Tekanan yang diterima baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri bagi kesehatan mental narapidana yang bersangkutan. Kesehatan mental merupakan faktor utama dalam proses pembinaan narapidana. Dengan kondisi mental yang baik dan stabil, maka narapidana akan dapat mengikuti seluruh proses pembinaan dengan baik. Penelitian ini akan membahas faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana blok resiko tinggi di Lapas Kelas I Semarang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan bahan data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan, dan diperkuat dengan bahan data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan laporan-laporan. Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang memiliki blok khusus yang diperuntukkan bagi narapidana dengan resiko tinggi. Proses adaptasi sangat diperlukan agar narapidana yang baru memasuki blok segera menyesuaikan diri dan tidak berada dalam tekanan. Penanaman nilai- nilai agama melalui pembinaan kerohanian diperlukan guna membangun kesehatan mental yang baik bagi narapidana dengan resiko tinggi.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka.

Kondisi mental yang sehat pada tiap individu tidaklah dapat disamaratakan. Kondisi inilah yang semakin membuat urgensi pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap orang-orang yang di jatuhkan hukuman penjara atau kurungan (hukuman badan) berdasarkan keputusan pengadilan. Dengan kata lain, pelaku kejahatan tersebut terbukti telah melakukan kejahatan dan pelanggaran

BRT di Lapas Kelas I Semarang merupakan pembaruan dalam upaya penanganan narapidana risiko tinggi di Lapas Semarang. BRT (Blok Risiko Tinggi) akan mengoptimalkan bangunan yang sudah ada dengan membuat blok khusus di dalamnya. Di dalam Blok khusus itu, selalu diterapkan pengamanan dan pengawasan ekstra. Di antaranya; peningkatan pengawasan melalui kamera pengawas, membatasi dan memperketat interaksi antarwarga binaan blok lain, memasang alat pendeteksi logam, detektor sinyal seluler dan berbagai pengamanan lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan di mana narapidana ditempatkan berdasarkan jenis dan tingkat risikonya.

Menjadi seorang narapidana adalah sebuah kenyataan tidak enak bagi orang-orang yang harus mempertanggung jawabkan kesalahannya. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaannya di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Masalah kesehatan mental pada narapidana dalam menghadapi masa tahanannya adalah suatu keadaan dimana narapidana merasa tidak dapat menyeimbangkan antara situasi yang menuntut dengan perasaannya. Dan merasa bahwa dia berada dalam keadaan yang terburuk dan memandang keadaan terburuk tersebut sebagai beban yang melebihi kemampuannya. Berdasarkan latar belakang yang telah

penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana di Blok Risiko Tinggi Lapas Kelas I Semarang.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif dimana penulis menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, alat tulis, perekam suara, dokumen, laporan dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), display data (data display), dan verifikasi. Serta data disajikan dalam bentuk narasi yang merupakan penyajian data dalam bentuk kalimat yang akan memberikan informasi yang mudah dipahami sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang kemudian dibandingkan dengan teori dan kepustakaan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur didapatkan kelompok umur 23-28 tahun sebanyak 7,7%, kelompok umur 29-34 tahun sebanyak 38,5%, kelompok umur 35-40 sebanyak 38,5% dan kelompok umur 46-50% sebanyak 15,3%. Responden terbanyak adalah responden laki-laki yaitu 69,2% sedangkan perempuan sebanyak 30,8%.

Faktor masalah kesehatan mental

Adanya permasalahan psikologis yang terjadi di lapas disebabkan karena informan yang biasanya hidup bersama keluarga harus hidup di lingkungan penjara yang tidak diketahui kondisi dan keadaan disana. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu:

Informan DB 30 Tahun

“Saya takut ketika pertama kali masuk kedalam penjara. saya sama sekali tidak pernah membayangkan kalau saya harus menjalani pidana disini. Saat akan masuk saya selalu membayangkan bahwa masuk sini adalah aib dan orang-orang disini akan melakukan hal buruk pada saya. itulah mengapadiawal-awal saya masuk disini saya merasa sangat ketakutan, mudah cemas ada rasa malu, namun seiring waktu berubah karena teman-teman saya. ditambah lagi

banyak kegiatan pembinaan dan kegiatan keagamaan yang mengubah mind set saya.”

Informan AT 43 Tahun

” saat ini saya tidak bisa berpikiran jernih, emosional juga sering melamun. Saya berpikir bagaimanakah nasib anak dan istri saya saat saya berada di penjara, apakah nanti mereka tetap mau menerima saya kembali setelah keluar dari sini. Banyak pikiran dan prasangka negatif yang muncul namun seiring berjalannya waktu setelah sudah menjalani pidana di lapas, prasangka itu mulai hilang karena disnibanyak kegiatan-kegiatan positif yang kami lakukan selain kegiatan pembinaan dan keagamaan kami jugadajarkan pembinaan keterampilan.

Faktor optimisme

Faktor optimisme diukur dengan mewancarai secara langsung narapidana , kepala lapas, kasi lapas, dan tim medis dengan menggunakan panduan wawancara terhadap narapidana. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yaitu:

Informan Kepala lapas 49 tahun “Optimisme ditingkatkan dengan dengan memberikan motivasi kepada para narapidana bahwa masuk kesini bukan berarti kiamat, tidak selamanya vonis yang dijatuhkanhakim akan dijalani seutuhnya, tidak menutup kemungkinan jika berkelakuan baikmendapatkan pemotongan hukuman”.

Informan Tim Medis 32 tahun

“ Faktor yang mempengaruhi optimis narapidana yaitu rasa malu dan ketidak yakinan napi ,apakah dapat diterima kembali dengan baik oleh keluarga dan lingkungan sekitar pada saat selesai menjalani masahukuman “

Informan AK 40 Tahun

“ awalnya saya selalu stres, tetapi harus berpikir untuk menjadikan kegagalan sebagai acuan untuk berkembang dan menjadi lebih baik lagi, meskipun kadangkala juga merasa pesimis, jika hal tersebut terjadipada diri saya biasanya saya mengatasinya dengan cara beribadah dan melakukan hal-hal positif. Bapak- bapak petugas lapas memberikan dukungan moril. Di Lapas ini disediakan kegiatan pembinaan dan kegiatan keagamaan“

Informan BS 25 tahun

“ sempat merasa putus asa dan mengalami stress. Tetapi setelah beberapa lama, saya mulai berpikir bahwa kejadian ini adalah awal dari segalanya, jadi santai saja menghadapinya dan berusaha untuk hidup lebih baik tidak mengulangi hal yang sama. Saya membangkitkan energi positif dengan mengikuti acara keagamaan. Sesama narapidana kita harus saling menguatkan dan memotivasi untuk jadi pribadi yang lebihbaik”.

Faktor Penyesuaian Diri

Setiap manusia yang berhadapan dengan situasi tertentu atau baru biasanya mereka akan merasa tidaknyaman dalam bertindak. Penyesuaain diri melibatkan respon mental karena individu berusaha mengendalikan diri, tekanan dan frustrasi dari dunia luar atau lingkungan dimana dia berada. Hal ini terlihatdari beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan narapidana dan kasi lapas yaitu:

Informan TP 39 tahun

“Pertama kali saya merasa tertekan karena harus pisah dengan keluarga dan harus hidup dengan ruanggerak yang terbatas, namun saya berusaha meyesuaikan diri saya dengan berbagai aturan, saya berusaha berbaur dengan teman narapidana lainnya. Selama di Lapas banyak hal positif yang saya dapatkan seperti shalat lima waktu tidak pernah terlewatkan, tadinya tidak tau membaca Al-quran, Alhamdulillah sekarangsudah bisa “

Informan MI 40 tahun

”awalnya saya merasa sedih karena harus berpisah dengan keluarga. namun tetap berusaha berbaur dengan narapidana lain, saling bertukar cerita membuat tidak merasa sendiri. Selama di lapas banyak hal positif yang saya dapatkan seperti sekarang lebih religius, sering melibatkan diri dengan hal-hal yang baikseperti ikut kegiatan pembinaan.”

Informan Kepala Pengamanan Lapas 47 Tahun

“ Awal akan wajar jika narapina masih malu untuk bergaul dengan narapidana lainnya, merasa tertekankarena hidup di lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Tapi disini kita ada yang namanya Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan) untuk memonitor apakah ada lawan. Biasanya mapenaling dilakukan selama 1 (satu) minggu baru napi bisa dikeluarkan untuk berbaur dengan napi yanglain “

Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial diukur dengan mewancarai secara langsung narapidana narkoba, kepala lapas, kasi lapas dan tim medis dengan menggunakan alat bantu panduan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Lapas kelas I Semarang Sidrap bahwa ada 3 sumber lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental para narapidana yaitu keluarga, teman dan petugas lapas. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yaitu:

Informan BW 34 tahun

“Terkadang merasa kecewa dengan apa yang saya lakukan, saya menyesal. Saya merupakan orang yang suka menyendiri, tetap bergaul dengan adanya narapidana lain namun tidak sering. Selama ini saya tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, saya merasa tidak penting di mata mereka. Hal ini membuat saya merasa depresi sehingga saya sulit tidur pada malam hari karena terlalu memikirkan hal tersebut”

Informan JP 29 Tahun

“Pertama kali menginjakkan kaki di Lapas saya merasa sedih karena harus jauh dari orang terdekat. Kendala yang biasa dialami ketika berinteraksi dengan narapidana lain yaitu perbedaan pendapat dan pandangan. Kegiatan pembinaan dan keagamaan sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosial di Lapas, karena dengan mengikuti kegiatan tersebut kita sering menghabiskan waktu bersama dan lebih saling mengenal satu sama lain. Selama lapas ini, saya mendapat dukungan dari keluarga dan semua petugas Lapas berupa motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Dukungan tersebut menjadikan saya lebih kuat.”

Faktor lama tahanan

Faktor lama tahanan diukur dengan mewancarai secara langsung narapidana narkoba, kepala lapas, kasi lapas dan tim medis dengan menggunakan panduan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Lapas kelas I Semarang, para narapidana yang tersangkut kasus narkoba mengalami kondisi stres yang tinggi akibat lamanya hukuman yang harus dijalani karena kehidupan pribadinya yang terisolasi atau dalam hubungannya dengan tekanan di sekitar lingkungannya yang baru. Selain itu, narapidana dituntut melakukan penyesuaian terhadap kehidupan di dalam lapas. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan narapidana dan kasi lapas yaitu:

Informan AR 36 tahun

“Saya sudah menjalani hukuman selama 8 (delapan) bulan. Berbagai hal hanya bisa berfikir positif dan sabar atas vonis dijatuhkan. Untuk mengatasi kondisi fisik dan psikologi yang kurang baik, saya sering berbagi cerita dengan teman narapidana dan mengikuti kegiatan keagamaan. Saya sering melihat rekan-rekan narapidana mengalami stres. Dampak yang ditimbulkan atau terjadi ketika terlalu lama ditahan bisa saja merasa tertekan, merasa jauh dari keluarga.”

Informan HT 53 tahun

“Sudah 11 (sebelas) bulan saya berada di lapas untuk menjalani hukuman. Saya hanya bisa pasrah atas vonis yang dijatuhkan terhadap saya. Untuk mengatasi kondisi fisik dan psikologi yang kurang baik sesama narapidana, kita akan saling menguatkan dan memotivasi satu sama lain. Rekan-rekan narapidana sering mengalami stress akibat dampak yang ditimbulkan atau terjadi ketika terlalu lama ditahan bisa saja merasa stress karena harus.” pisah terlalu lama dengan keluarga.”

Informan Kasi perawatan 43 tahun

“lama masa tahanan bisa saja mempengaruhi masalah kesehatan mental, namun itu tergantung pribadi masing-masing”

Kesimpulan

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari definisi kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana blok resiko tinggi di Lapas Kelas I Semarang :
- Faktor optimisme
- Faktor Penyesuaian Diri
- Faktor lingkungan sosial
- Faktor lama tahanan

Daftar Pustaka

- DITINJAU DARI EMOSI PSIKIS DI POLISI RESORT PAINAN | Jurnal Inovasi Penelitian (e-journal.id) Misbah Ayu Nafarizka, Iman Santoso (2021). FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI DEPRESI PADA NARAPIDANA DI LAPAS, FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI DEPRESI PADA NARAPIDANA DI
- Galang (2022). Model Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Pencegahan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang, <https://doi.org/10.37729/amnesti.v4i1.1751> Kharis budi priyono (2021). PERAWATAN NARAPIDANA PEREMPUAN PADA TINGKAT DEPRESI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB TEGAL, PERAWATAN NARAPIDANA PEREMPUAN PADA TINGKAT DEPRESI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB TEGAL | Priyono | NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (um-tapsel.ac.id)
- Joni adinso, suryadi suryadi (2020). GAMBARAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DITINJAU DARI EMOSI PSIKIS DI POLISI RESORT PAINAN, GAMBARAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANALAPAS | Nafarizka | NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (um-tapsel.ac.id)
- M. Fadli Dongoran, Jori Lahinda ,Arifin Ika Nugroho ,Syamsudin (2021). PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL DENGAN INTERVENSI SENAM YOGA PADA WARGA BINAAN LAPAS II B MERAUKE, 38- File Utama Naskah-177-1-10-20210421.pdf
- Wahyudi (2018). Pelaksanaan pembinaan narapidana dalam perspektif undang-undang no. 12 tahun 1995, <https://doi.org/10.35457/supremasi.v8i1.397>.